

Riau Alami Kabut Asap di Musim Hujan

Pekanbaru, Kompas - Sebagian wilayah Provinsi Riau diselimuti asap tipis akibat kebakaran hutan dan lahan. Kondisi itu ironis karena Riau masih berada di musim hujan.

"Tiga hari lalu sampai dua hari ke depan kondisi kering di musim hujan masih dialami Riau. Ada pergeseran hujan akibat tekanan rendah di sebelah timur Filipina dan di antara Kalimantan dengan Sulawesi. Di sisi lain, lahan gambut di Riau kering dan sangat mudah terbakar sehingga muncul asap," kata Kepala Badan Meteorologi dan Geofisika Pekanbaru Blucher Doloksaribu yang dihubungi hari Kamis (30/10).

Doloksaribu menambahkan, dinamika atmosfer yang berubah menyebabkan pertemuan angin dari Australia dan Asia bergeser ke Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan sebagian Pulau Jawa. "Hujan berpindah dari Riau ke Aceh dan Jawa. Makanya ada laporan, Aceh banjir," katanya.

Sepanjang hari Kamis, langit di atas kota Pekanbaru seperti tertutup awan putih. Tidak ada sinar matahari yang menerobos. Sekilas tampak seperti mendung, tetapi Doloksaribu memastikan, itu bukan awan, melainkan asap.

Anggota staf Analisa BMG Pekanbaru, Ardhitama, menyebutkan, jumlah titik api di Pulau Sumatera pada hari Rabu mencapai 36 titik dan di Riau ada 26 titik tersebar di delapan kabupaten/kota. Pada hari Kamis, titik api tinggal empat di Sumatera dan di Riau tidak ada.

Dari Kalimantan Timur dilaporkan, Kota Samarinda terancam banjir pada bulan November. Prakirawan pada Stasiun Meteorologi Temindung, Samarinda, Sutrisno, mengemukakan hal itu di Samarinda, Kamis.

Menurut dia, hujan akan turun lebih sering. Curah hujan selama Oktober mencapai 205 milimeter (mm). Jumlah itu naik 30 persen dari tahun-tahun lalu yang sekitar 160 mm. Sebanyak 22 dari 31 hari di bulan Oktober diguyur hujan. Padahal, normalnya 15 hari hujan dalam sebulan.

Sutrisno memperkirakan, curah hujan pada November naik sekitar 20 mm. Warga Samarinda diminta mewaspadaai angin kencang yang berpotensi merusak. Angin biasanya terjadi sebelum hujan. "Sementara itu, banjir bisa terjadi akibat hujan lebat tetapi tidak ada drainase yang baik," katanya.

Dinas Bina Marga dan Perairan Samarinda menyiapkan tiga tim pemantau banjir. Tim akan bergerak saat hujan turun untuk menandai dan membersihkan saluran pada lokasi yang kebanjiran. Penanggulangan banjir dianggarkan Rp 2,5 miliar, sedangkan alokasi perbaikan drainase Rp 2 miliar. (SAH/BRO)